

BAB IV

ANALISIS FENOMENOLOGIS TRADISI PEMBACAAN *SHALAWAT THIBB AL-QULŪB* DI PONDOK PESANTREN AL-MADANIYAH

A. Tradisi Pembacaan *Shalawat Thibb al-Qulūb* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro, Tabalong, Kalimantan Selatan

1. Penggagas Tradisi Pembacaan *Shalawat Thibb al-Qulūb* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah

Tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qulūb* di pondok pesantren al-Madaniyah digagas pertama kali oleh ustadz Ahmad Zainul Wafa, M.HI atau biasa disapa ustadz Wafa. Ustadz Wafa menjabat sebagai kepala pengasuhan santri pondok pesantren al-Madaniyah yang biasa disebut ri'ayatu thalabah, beliau merupakan seorang alumni perguruan tinggi negeri Sunan Ampel Surabaya dengan gelar magister hukum Islam. Selain itu, ustadz Wafa adalah seorang aktivis Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) yang berakar kuat dari tradisi Nahdhatul Ulama (NU) dan berlandaskan Ahlu Sunnah wal Jama'ah (ASWAJA) sehingga pemikiran beliau cenderung moderat dan toleran dengan menjunjung tinggi ideologi Islam yang santun dan ramah¹.

Ustadz Wafa juga menyampaikan bahwa PMII merupakan salah satu organisasi kemahasiswaan yang dibentuk untuk mencetak kader intelektual muda

¹Ahmad Zainul Wafa (Pengurus Santri Ponpes), wawancara oleh Hapsah, Asrama Ponpes Al-Madaniyah, Desa Nalui Kec. Jaro Kab. Tabalong, 22 September 2021.

di Nahdhatul Ulama (NU) sehingga setiap aktivitas yang dilaksanakan di dalamnya berorientasi untuk menunjang gerak dan langkah Nahdhatul Ulama (NU). Sebagai kader PMII, ustadz Wafa memegang jargon zikir, pikir dan amal shaleh untuk merespon berbagai isu krusial di tengah masyarakat ataupun menanggapi situasi tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana situasi yang dialami beliau saat mengisi pengajian dimana para santri yang mengikuti pengajian beliau terlihat lesu dan kurang semangat saat menerima pembelajaran hingga beliau berinisiatif untuk mengajak santri membaca *shalawat thibb al-qulûb* sebelum memulai pengajian secara bersama-sama agar mereka lebih semangat, merasa tenang baik hati maupun pikiran dan nyaman selama mengikuti pengajian.

Penentuan *shalawat thibb al-qulûb* sebagai bahan bacaan diakui ustadz Wafa untuk melestarikan budaya para ulama NU disamping makna dari redaksi *shalawat* tersebut yang sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi. Para santri pun merespon ajakan ustadz Wafa untuk membaca *shalawat thibb al-qulûb* dengan sangat baik sebab *shalawat* tersebut dibaca secara bersama-sama dengan nada yang lembut dan nyaman diresapi telinga sehingga membangkitkan semangat dan memberikan ketenangan selama proses pengajian².

Adapun redaksi *shalawat thibb al-qulûb* yang dibaca di pondok pesantren al-Madaniyah sedikit berbeda dari *shalawat thibb al-qulûb* yang dibaca orang pada umumnya yakni bertambah lafadz *وَفُوتِ الْأَرْوَاحِ وَغِدَائِهَا* yang artinya

²Ahmad Zainul Wafa (Pengurus Santri Ponpes), wawancara oleh Hapsah, Asrama Ponpes Al-Madaniyah, Desa Nalui Kec. Jaro Kab. Tabalong, 22 September 2021.

makanan pokok serta asupan gizi bagi rohani. Mengenai perbedaan redaksi *shalawat thibb al-qulûb* tersebut diakui ustadz Wafa bahwa awalnya beliau hanya mengenal lafadz *shalawat thibb al-qulûb* seperti pada umumnya yang bisa didapatkan atau dibaca tanpa melalui pengijazahan kemudian beliau menemukan seorang guru yakni K.H. Muhammad Imran Rasyidi ibn Abdillah al-Kadzimi dan diijazahkan *shalawat thibb al-qulûb* sebagaimana redaksi yang dibaca sekarang di pondok pesantren al-Madaniyah tapi pelaksanaan pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* di pondok pesantren al-Madaniyah tidak melalui pengijazahan melainkan hanya untuk dilafalkan bersama-sama sebagai bentuk do'a, sebab menurut ustadz Wafa meski tanpa proses pengijazahan *shalawat* merupakan amalan paling ringan dengan pahala yang besar.

Ustadz Wafa menerangkan bahwa K.H. Muhammad Imran Rasyidi ibn Abdillah al-Kadzimi merupakan seorang pemimpin jam'iyah rukyat ASWAJA, beliau mendirikan organisasi ini untuk melayani umat dalam bentuk penanganan sakit baik jasmani maupun rohani melalui perantara shalawat, ayat-ayat al-qur'an, dzikir, wirid dan sebagainya yang biasa populer di kalangan ulama pesantren salaf klasik sehingga beliau meramunya kembali dan melestarikannya agar umat muslim tidak hanya mengobati penyakit fisik melainkan juga penyakit rohani³.

Kemudian, melihat situasi para santri dan ustadz/ah yang merasa cemas dan khawatir saat melaksanakan berbagai aktivitas di pondok pesantren secara bersama-sama di tengah angka konfirmasi positif covid-19 masih terus meningkat

³Ahmad Zainul Wafa (Pengurus Santri Ponpes Al-Madaniyah), wawancara oleh Hapsah, Asrama Ponpes Al-Madaniyah, Desa Nalui Kec. Jaro Kab. Tabalong, 22 September 2020.

maka ustadz Wafa pun berinisiatif untuk mengajak mereka membaca *shalawat thibb al-qulûb*, usulan tersebut beliau ajukan kepada pengurus pondok yang lain dan disaksikan oleh pimpinan pondok K.H. Murjani, S.Pd M.I.Kom hingga disetujui dan disepakati untuk melaksanakan pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* setiap selesai shalat fardhu secara berjama'ah. Hasil kesepakatan ini kemudian disampaikan kepada seluruh santri dan ustadz/ah saat pengajian rutin oleh pimpinan pondok secara lisan sebagai maklumat pimpinan dan instruksi yang harus dilaksanakan oleh seluruh pihak yang bersangkutan.

K.H. Murjani atau biasa disapa ustadz mudir menyetujui pelaksanaan pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* ini karena pembacaan *shalawat* dalam bentuk apapun akan sangat bermanfaat bagi pembacanya, sebagaimana pernyataan beliau bahwa membaca *shalawat* baik dengan tambahan redaksi lain atau *shalawat* yang hanya berisi pujian terhadap Nabi saja pasti akan memberikan dampak positif bagi pembacanya terlebih jika diiringi dengan redaksi lain yang berisi permohonan atau do'a seperti makna dalam setiap bait syair *shalawat thibb al-qulûb*. Dengan adanya manfaat yang dapat diambil dari pembacaan *shalawat* ini maka beliau segera memberikan instruksi dan mengeluarkan maklumat pimpinan agar pembacaan *shalawat* ini dilaksanakan⁴.

Ustadz mudir sebagai pimpinan pondok pesantren al-Madaniyah sangat menyadari bahwa pondok pesantren al-Madaniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan agama Islam di daerah kabupaten Tabalong yang berlandaskan pada

⁴K.H. Murjani (Pimpinan Ponpes), wawancara oleh Hapsah, Asrama Ponpes Al-Madaniyah, Desa Nalui Kec. Jaro Kab. Tabalong, 22 September 2021.

Nahdhatul Ulama (NU) dengan berkiblat pada pondok pesantren Gontor Darussalam sebagai salah satu pondok pesantren tertua di bawah naungan NU, sehingga setiap mata pelajaran formal kepesantrenan yang digunakan sesuai dengan kurikulum pesantren Gontor Darussalam seperti *mahfudzat*, *muhadatsah*, *durusul lugah*, dan mata pelajaran lainnya.

Adapun pelajaran non formal atau pengajian kitab juga mengarah pada kitab-kitab yang dikaji oleh *jam'iyah* ASWAJA seperti *ta'lim muta'alim*, *fath al-qarib*, dan beberapa kitab lainnya. Hal ini juga menjadi alasan kuat bagi ustadz mudir untuk melaksanakan pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* di pondok pesantren al-Madaniyah, dimana *shalawat thibb al-qulûb* ini merupakan salah satu *shalawat* yang dipopulerkan oleh para ulama NU disamping makna dari syair *shalawat* ini yang beliau akui relevan dengan kondisi psikologis para santri dan ustadz/ah di pondok pesantren al-Madaniyah⁵.

2. Latar Belakang Pelaksanaan Tradisi Pembacaan *Shalawat Thibb al-Qulûb* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah

Pondok pesantren Al-Madaniyah merupakan pondok pesantren modern terbesar di daerah kabupaten Tabalong, terletak di desa Nalui Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong dengan luas kurang lebih 20.000 m² dengan santri berjumlah 550 orang serta dewan asatidz dan ustadzah sebanyak 60 orang. Sejak persebaran virus covid-19 semakin masif, dewan pengurus pondok sempat memulangkan para santri sekitar 3 bulan dihitung dari awal april hingga pertengahan juni 2020.

⁵K.H. Murjani (Pimpinan Ponpes al-Madaniyah), wawancara oleh Hapsah, rumah ustadz Murjani Ponpes Al-Madaniyah, Desa Nalui Kec. Jaro Kab. Tabalong, 22 September 2021.

Kemudian, pada bulan juni para santri kembali ke pondok secara bergilir hingga pembelajaran kembali berlangsung pada bulan agustus 2020.

Kembalinya para santri ke pondok pesantren setelah dirumahkan sempat menuai pro kontra antara pengurus pondok dan orang tua wali santri, sebagian orang tua merasa cemas anaknya kembali ke pondok di tengah angka konfirmasi positif covid-19 masih terus meningkat. Selain itu, para santri juga mengalami dilema ketika mendapat informasi untuk kembali ke pondok pesantren, di satu sisi ada kerinduan mendalam dengan berbagai rutinitas, kegiatan dan teman-teman di pondok, namun di sisi lain mereka merasa khawatir dan cemas untuk berkumpul bersama dengan orang yang berbeda daerah bahkan pulau di saat wabah pandemi covid-19 belum reda.

Berdasarkan hal tersebut, pengurus pondok pesantren al-Madaniyah berusaha meyakinkan para wali santri bahwa pondok pesantren akan menjadi tempat yang aman dan tidak akan menjadi klaster baru persebaran virus covid-19. Selain itu, pengurus pondok juga telah mengkonfirmasi pada satgas penanganan covid-19 daerah Tabalong bahkan sempat menghadap Bupati Tabalong agar mendapat izin untuk kembali membuka pembelajaran tatap muka di pondok pesantren. Sedangkan untuk meredam kecemasan dan kekhawatiran dalam diri para santri maupun pengurus yang telah aktif berkegiatan di pondok, maka pimpinan pondok K.H Murjani, S.Pd, MI.Kom serta Ustadz Ahmad Zainul Wafa, M.HI selaku kepala pengurus santri menginstruksikan kepada seluruh santri dan

ustadz/ah untuk mendawamkan bacaan *shalawat thibb al-qulûb* sebagai wirid setiap selesai shalat fardhu'.⁶

Para dewan asatidz dan ustadzah pondok pesantren Al-Madaniyah juga mendukung instruksi tersebut dengan ikut serta berpartisipasi dalam pelaksanaan pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* setiap selesai shalat fardhu'. Menurut ustadz Wafa, kunci do'a adalah *shalawat* untuk cepat dikabulkan oleh Allah swt bahkan terdapat bacaan *shalawat* tertentu yang memang dirangkai oleh pengarangnya dengan tujuan secara langsung untuk berdo'a, maka sesuai konsep ini tujuan pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* di pondok pesantren al-Madaniyah adalah bentuk permohonan atau do'a untuk mendekatkan diri pada Allah swt. agar diberikan kesehatan sebagaimana makna setiap kalimat dalam syair *shalawat thibb al-qulûb*.

Adapun redaksi *shalawat thibb al-qulûb* yang dibaca di pondok pesantren al-Madaniyah adalah sebagai berikut :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ طِبِّ الْقُلُوبِ وَ دَوَائِهَا وَ عَافِيَةِ الْأَبْدَانِ وَ شِفَائِهَا وَ
نُورِ الْأَبْصَارِ وَ ضِيَائِهَا وَ قُوَّتِ الْأَرْوَاحِ وَ غِدَائِهَا وَ عَلَيَّ آلِهِ وَ صَحْبِهِ وَ سَلِّمْ .

Artinya : “Ya Allah limpahkanlah rahmat kepada junjungan kami Nabi Muhammad saw, sebagai obat hati dan penyembuhnya, penyehat badan dan kesembuhannya, sebagai penyinar penglihatan mata beserta cahayanya, dan

⁶Ahmad Zainul Wafa (Pengurus Santri Ponpes Al-Madaniyah), wawancara oleh Hapsah, Asrama Ponpes Al-Madaniyah, Desa Nalui Kec. Jaro Kab. Tabalong, 22 September 2020.

menjadi makanan pokok serta asupan gizi bagi rohani, semoga rahmat tercurah kepada para sahabat beserta keluarganya”.

Sebenarnya, tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* di pondok pesantren Al-Madaniyah telah dilaksanakan beberapa tahun sebelum adanya pandemi covid-19 yakni setiap sebelum memulai pengajian kitab bersama Ustadz Wafa seminggu sekali sebanyak 3 kali, namun kemudian semakin masif dilaksanakan pada saat pandemi covid-19 bahkan pelaksanaan pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* di pondok pesantren selama pandemi covid-19 telah diadakan sebelum adanya instruksi dari Pengurus Besar Nahdhatul Ulama (PBNU). Menurut pengakuan Ustadz Wafa bahwa beliau mengetahui instruksi tersebut dari asosiasi pondok pesantren di bawah naungan Nahdlatul Ulama (NU) setelah beliau menginstruksikan kepada seluruh santri dan ustadz/ah di pondok pesantren Al-Madaniyah untuk mendawamkan bacaan *shalawat thibb al-qulûb* bersamaan dengan maklumat pimpinan pondok pesantren⁷.

3. Tata Cara dan Manfaat Tradisi Pembacaan *Shalawat Thibb al-Qulûb* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah

Pondok pesantren Al-Madaniyah telah melaksanakan pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* selama sekitar 5 tahun namun menjadi semakin masif setahun terakhir yakni setiap selesai shalat fardhu’ setiap harinya secara berjama’ah sebanyak 3 kali dengan dua kelompok terpisah dan tempat yang berbeda, santri putra bersama asatidz melaksanakannya di mesjid sedangkan santri putri bersama

⁷Ahmad Zainul Wafa (Pengurus Santri Ponpes Al-Madaniyah), wawancara oleh Hapsah, Asrama Ponpes Al-Madaniyah, Desa Nalui Kec. Jaro Kab. Tabalong, 22 September 2020.

para ustadzah di musholla. Adapun tata cara pelaksanaannya yakni diawali dengan *shalawat thibb al-qulûb* satu kali lalu *shalawat Allahumma Shalli ‘Ala Sayyidinâ Muhammad* sebanyak sepuluh kali dilanjutkan *shalawat thibb al-qulûb* satu kali lalu *shalawat Allahumma Shalli ‘Ala Sayyidinâ Muhammad* sebanyak sepuluh kali kemudian *shalawat thibb al-qulûb* satu kali lagi dan *shalawat Allahumma Shalli ‘Ala Sayyidinâ Muhammad* sebanyak sepuluh kali. Sehingga jumlah *shalawat* yang dilantunkan selama satu hari dengan lima waktu sebanyak 165 kali.

Adapun mengenai manfaat dari tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* di pondok pesantren Al-Madaniyah, K.H Murjani, S.Pd, MI.Kom selaku pimpinan pondok menyampaikan bahwa bacaan *shalawat* yang dijadikan wirid akan berdampak besar bagi pengamalnya sebab *shalawat* tersebut menjadi wasilah terlimpahnya kasih sayang Allah karena kita selalu memuji kekasih-Nya. Sehingga jika Allah sudah menyayangi seorang hamba maka apapun yang dipanjatkan dan dihajatkan oleh hamba tersebut akan cepat terkabul. Sedangkan *Shalawat thibb al-qulûb* atau sering dikenal *shalawat syifa’* berisi do’a memohon penyembuhan hati dan jiwa sehingga dapat mengobati atau memberikan kesehatan terhadap tubuh dari berbagai penyakit, menjadikan beban pikiran semakin ringan, menghindarkan diri dari sifat tercela dan kegundahan⁸.

Menurut Ustadz Wafa, *shalawat thibb al-qulûb* ini memiliki dua sisi, pertama, do’a yakni permintaan untuk melakukan sesuatu dari bawah ke atas dimana kita memohon kepada Allah untuk Allah berkenan melakukan sesuatu,

⁸K.H Murjani, (Pimpinan Ponpes Al-Madaniyah), wawancara oleh Hapsah, rumah ustadz Murjani Ponpes Al-Madaniyah, Desa Nalui Kec. Jaro Kab. Tabalong, 22 September 2021.

jadi sisinya adalah harapan terwujudnya sesuatu yang kita inginkan, adapun yang kedua adalah memberikan pertahanan pribadi terhadap kejiwaan manusia seperti kondisi sekarang ini dimana orang-orang banyak merasa galau, khawatir dan cemas dengan ancaman sesuatu yang tidak bisa kita lihat wujudnya dimana saja dan kapan saja sehingga dengan membaca *shalawat thibb al-qulûb* ini akan meningkatkan kualitas kepercayaan diri kita sebagai penyempurna ruhaniyah untuk melengkapi ikhtiar fisik yang juga wajib kita laksanakan. Dengan demikian, secara transendental manfaat membaca *shalawat thibb al-qulûb* di pondok pesantren al-Madaniyah adalah mengharapkan terwujudnya setiap permohonan dalam syair *shalawat thibb al-qulûb* dan menguatkan sisi psikologis kita dalam menghadapi pandemi covid-19⁹.

Senada dengan pernyataan ini, 5 dari 6 santri yang diwawancarai menyatakan bahwa pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* ini memberikan ketenangan dan kedamaian dalam hati. Mereka mengakui bahwa sempat merasa gelisah dan khawatir karena harus berkumpul dengan teman-teman dari daerah berbeda dalam setiap kegiatan, tidak hanya saat proses belajar mengajar tapi juga saat makan, tidur, shalat, mandi dan yang lainnya. Menurut mereka, membaca *shalawat thibb al-qulûb* dapat lebih mendekatkan diri mereka pada Allah swt. sehingga mengikis kegelisahan dan kekhawatiran yang ada¹⁰.

⁹Ahmad Zainul Wafa (Pengurus Santri Ponpes Al-Madaniyah), wawancara oleh Hapsah, Asrama Ponpes Al-Madaniyah, Desa Nalui Kec. Jaro Kab. Tabalong, 22 September 2021.

¹⁰Santri Ponpes Al-Madaniyah, wawancara oleh Hapsah, Asrama Ponpes Al-Madaniyah, Desa Nalui Kec. Jaro Kab. Tabalong, 25 September 2021.

4. Kondisi Pelaksanaan Tradisi Pembacaan *Shalawat Thibb al-Qulûb* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah dan Pengalaman Spiritual Pelaksananya

Pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* di pondok pesantren al-Madaniyah yang dilaksanakan setiap selesai shalat fardhu' menghadirkan suasana khidmat dan khusyu'. Suasana tersebut dapat membantu para santri dan ustadz/ah yang melaksanakannya meresapi makna dari *shalawat* tersebut sehingga setiap permohonan atau do'a yang terkandung didalamnya benar-benar dipanjatkan dari hati yang ikhlas dan ridha. Para santri dan ustadz/ah yang membaca *shalawat thibb al-qulûb* ini terlihat memahami makna setiap bait syair *shalawat* yang dilantunkan dengan nada yang nyaman diresapi telinga hingga masuk ke dalam jiwa. Sebagaimana pernyataan Aisyah dalam wawancara pada 25 September 2021 bahwa,

“saat membaca *shalawat thibb al-qulûb*, saya merasa semua orang meresapi arti dari setiap bait syair *shalawat* sehingga saya juga menghafalkan arti dari setiap bait syair *shalawat thibb al-qulûb* tersebut agar saat membacanya saya bisa lebih khusyu' hingga setiap permohonan yang tertuang dalam *shalawat* tersebut sampai kepada Allah swt dan dikabulkan-Nya”.

Permohonan yang dipanjatkan dari hati yang paling dalam dengan ikhlas dan ridha didukung suasana pembacaan *shalawat* yang khidmat dan khusyu' tentu menambah rasa dekat pada Allah swt. Sang pemilik segalanya karena hanya kepada-Nya satu-satunya tujuan memanjatkan segala do'a dan memohon perlindungan. Hal ini juga diakui oleh Tyas Norma dan Aisyah bahwa membaca *shalawat thibb al-qulûb* ini menjadi salah satu usaha sebagai hamba Allah swt

untuk lebih mendekatkan diri kepada-Nya sebab jika seorang hamba telah dekat pada-Nya maka akan merasa tenang dan lebih nikmat dalam melaksanakan berbagai ibadah.

Para santri dan ustadz/ah yang memendam rasa khawatir dan cemas saat melaksanakan pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* ini mulai merasa bahwa perasaan tersebut terkikis secara perlahan karena aktivitas ini membantu mereka untuk memusatkan pikiran hanya kepada Allah swt sehingga tidak memikirkan hal lainnya lagi. Pemusatan konsentrasi pikiran tersebut membuat mereka lupa pada rasa khawatir akan terpapar virus covid-19 sebab hanya mengingat Allah swt dengan kebesaran dan kasih sayang-Nya sehingga akan menjadi lebih tenang sebab senantiasa merasa dekat pada-Nya. Sebagaimana pernyataan ustadz Wafa bahwa pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* ini merupakan sebuah usaha untuk lebih mendekatkan diri pada Ilahi. Ustadz Nursewan dan ustadzah Norda juga mengakui bahwa membaca *shalawat thibb al-qulûb* ini akan membuat seseorang mengalami perasaan spiritual, salah satunya adalah merasa lebih dekat pada-Nya sehingga menciptakan ketenangan dalam hati maupun pikiran¹¹.

Pujian terhadap Nabi Muhammad saw. sebagai redaksi pembuka dalam syair *shalawat thibb al-qulûb* ini menjadi salah satu kunci pembuka setiap permohonan atau do'a yang ada dalam bait syair *shalawat* selanjutnya agar cepat dikabulkan Allah swt. disamping bentuk penghormatan terhadap Nabi Muhammad saw. sebagai wujud rasa cinta kepadanya hingga menjadi wasilah terlimpahnya segala berkah dan kasih sayang Allah swt. Menurut Antoni dan

¹¹Wawancara oleh Hapsah pada 27 September 2021.

Rubayu, kecintaan terhadap Nabi Muhammad saw. bagi orang yang membaca *shalawat thibb al-qulûb* ini akan menambah kekhuyu'an dalam memanjatkan berbagai permohonan atau do'a dan merasa bahwa Nabi Muhammad saw benar-benar menjadi wasilah bagi tersampainya do'a tersebut kepada Allah swt sebab merasakan kehadiran Nabi Muhammad saw di tempat pembacaan *shalawat* tersebut.

Hal tersebut juga disampaikan oleh ustadz mudir bahwa membaca *shalawat* diiringi rasa cinta kepada Nabi Muhammad saw akan menambah keutamaan bagi pembacanya seperti terkabulnya segala hajat dan dimudahkan setiap urusannya¹². Ustadzah Norda juga menyatakan bahwa saat membaca *shalawat thibb al-qulûb* se usai shalat di musholla secara berjama'ah beliau merasa dekat pada Allah swt, tidak ada tempat untuk memanjatkan berbagai harapan dan permohonan selain pada-Nya dan beliau juga meyakini bahwa pujian yang dilantunkan untuk rasulullah saw akan menambah kecintaan kepadanya sehingga dapat merasakan kehadirannya jika benar-benar menghayati pembacaan *shalawat thibb al-qulûb*¹³.

¹²K.H. Murjani (Pimpinan Ponpes al-Madaniyah), wawancara oleh Hapsah, rumah ustadz Murjani Ponpes Al-Madaniyah, Desa Nalui Kec. Jaro Kab. Tabalong, 22 September 2021.

¹³Nordayani, (Ustadzah Ponpes Al-Madaniyah), wawancara oleh Hapsah, asrama ustadzah Ponpes Al-Madaniyah, Desa Nalui Kec. Jaro Kab. Tabalong, 27 September 2021.

B. Makna Fenomenologis Tradisi Pembacaan *Shalawat Thibb al-Qulûb* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Dalam Perspektif Annemarie Schimmel

1. Tradisi Pembacaan *Shalawat Thibb al-Qulûb* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Dalam Lingkup Ruang dan Waktu Suci

Shalawat Thibb al-Qulûb atau disebut juga *Shalawat Syifa'* dimaknai sebagai *Shalawat* penyembuh yang berisi harapan akan kesehatan jasmani dan rohani dan menjadi penawar bagi tubuh. Makna inilah yang kemudian membentuk cara pandang serta pola pikir para santri dan ustadz/ah di pondok pesantren Al-Madaniyah sehingga menjadi tradisi yang melekat dalam kehidupan mereka yang terwujud sebagai bentuk do'a. Pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* yang diiringi dengan *shalawat Allahumma Shalli 'Ala Sayyidinâ Muhammad* diyakini sebagai do'a untuk memohon dihadapkannya ketenangan di dalam hati agar terhindar dari kegelisahan dan kekhawatiran terutama di masa pandemi seperti saat ini.

Pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* di pondok pesantren Al-Madaniyah yang dilaksanakan di mesjid dan musholla seusai shalat fardhu sebagai wirid memiliki makna tertentu. Para santri dan ustadz/ah mempercayai bahwa mesjid atau musholla sebagai tempat yang baik untuk memanjatkan do'a dimana disana lah seruan beribadah senantiasa berkumandang dan ibadah kepada Allah selalu ditegakkan sebagaimana pernyataan Annemarie Schimmel bahwa mesjid sebagai ruang yang suci akan menghadirkan penekanan akan adanya perasaan Ilahiyah dan pengalaman keakhiratan. Sedangkan waktu setelah shalat akan

menjadikan do'a tersebut cepat dikabulkan oleh Allah swt. sebab waktu tersebut merupakan titik fokus peribadahan antara hamba dan Tuhan usai persembahan dan pertemuan dalam shalat sehingga termasuk waktu suci yang menjadi dimensi kesadaran kaum muslim untuk menarik kekhushyuan beribadah.

Mengenai hal tersebut, ustadzah nordayani menyatakan bahwa mesjid ataupun musholla merupakan tempat suci yang menjadi ruang pertemuan antara seseorang dengan Tuhan melalui ibadah, salah satunya adalah shalat sehingga waktu setelah shalat menjadi momen terbaik bagi seseorang tersebut untuk memohonkan segala hajat dan harapannya¹⁴. Tyas Norma juga mengakui mesjid atau musholla sebagai tempat terbaik untuk memanjatkan berbagai harapan dan do'a, terlebih selesai menunaikan ibadah utama bagi umat Islam yakni shalat. Dengan demikian, penentuan tempat dan waktu untuk pelaksanaan tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qulub* di pondok pesantren Al-Madaniyah bukan tanpa alasan melainkan agar para pelaku tradisi tersebut merasa dekat pada Allah swt hingga makna setiap syair dalam *shalawat* tersebut benar-benar terwujud menjadi do'a dan harapan yang dapat segera dikabulkan oleh Allah swt¹⁵.

Selain untuk pelaksanaan pembacaan *shalawat thibb al-qulub*, mesjid dan musholla di pondok pesantren Al-Madaniyah juga sering digunakan untuk kegiatan keagamaan lainnya baik sebagai bentuk rutinitas maupun peringatan hari besar Islam seperti kegiatan pembacaan maulid al-habsyi setiap malam jum'at,

¹⁴Nordayani, (Ustadzah Ponpes Al-Madaniyah), wawancara oleh Hapsah, asrama ustadzah Ponpes Al-Madaniyah, Desa Nalui Kec. Jaro Kab. Tabalong, 27 September 2021.

¹⁵Tyas Normayunita, (Santri Ponpes Al-Madaniyah), wawancara oleh Hapsah, asrama Ponpes Al-Madaniyah, Desa Nalui Kec. Jaro Kab. Tabalong, 27 September 2021.

halaqoh-halaqoh pengajian, pembacaan shalawat burdah setiap malam senin, peringatan maulid rasul, peringatan isra' mi'raj, dan berbagai kegiatan lainnya. Sebenarnya, pondok pesantren al-Madaniyah memiliki ruang aula yang cukup besar hanya saja untuk kegiatan keagamaan lebih baik dilaksanakan di mesjid ataupun musholla sebagaimana pengakuan ustadz wafa bahwa dalam setiap kegiatan tersebut terdapat berbagai do'a dan harapan yang dipanjatkan sehingga akan lebih sakral jika pelaksanaannya diselenggarakan di mesjid dan musholla.

2. Tradisi Pembacaan *Shalawat Thibb al-Qulûb* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Sebagai Tindakan Suci

Annemarie Schimmel menjelaskan bahwa tindakan suci merupakan sebuah perbuatan yang berakar kuat dalam perasaan atau pengalaman keagamaan sebagai pengulangan peristiwa-peristiwa terdahulu yang pernah dikeramatkan atau disucikan, sebab tindakan-tindakan itu dianggap bernilai.¹⁶ Tradisi pembacaan *shalawat* telah ada sejak masa Nabi Muhammad saw hingga sekarang, tradisi ini dipelihara dan terus dilestarikan dari generasi ke generasi. Pembacaan *shalawat* selalu dilakukan dalam berbagai kesempatan baik saat peringatan hari besar Islam hingga kegiatan mingguan bahkan harian, hal tersebut dilakukan demi mendapat keberkahan dari Allah swt melalui pujian terhadap kekasih-Nya.

Demikian juga di pondok pesantren Al-Madaniyah, tradisi pembacaan *shalawat* telah ada sejak berdirinya pondok pesantren Al-Madaniyah dan

¹⁶Annemarie Schimmel, *Deciphering The Signs of God: A Phenomenological Approach to Islam*, 121.

senantiasa dipertahankan hingga saat ini. Para santri aktif membaca *shalawat* burdah dan habsyi setiap malam senin dan jum'at, para asatidz dan ustadzah juga selalu melantunkan *shalawat* setiap sebelum memulai pengajian serta acara tertentu dalam peringatan hari besar Islam, dan sekarang bertambah lagi dengan adanya tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* dan *shalawat Allahumma Shalli 'Ala Sayyidinâ Muhammad* setiap selesai shalat fardhu'.

Menurut Schimmel, setiap tindakan suci sebagai fenomena ritualitas keagamaan selalu bernilai dan bermakna tertentu yang hanya dipahami oleh pengamalnya sehingga diklasifikasikan oleh para ahli teologi dan para pemimpin sufi menjadi suatu tripartisi yang terbagi dalam *via purgativa*, *via illuminativa*, dan *via unitiva*.¹⁷ Adapun tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* di pondok pesantren al-Madaniyah juga membentuk tripartisi tersebut. Pertama, tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* sebagai *via purgativa* dilihat dari pelaksanaannya yang dilakukan setelah shalat fardhu' dimana pada saat itu keadaan para pelaku tradisi tersebut masih suci dari segala kotoran sehingga menjadi suatu usaha dalam berhubungan dengan Yang Suci, sang Ilahi.

Kedua, tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* sebagai *via illuminativa*, dimana pelaksanaan pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* di pondok pesantren al-Madaniyah diawali dengan niat mengharap keridhaan Allah swt agar diberikan ketenangan hati dan jiwa melalui pujian terhadap Nabi Muhammad saw. Schimmel menjelaskan bahwa tindakan suci yang termasuk dalam *via illuminativa*

¹⁷Annemarie Schimmel, *Deciphering The Signs of God: A Phenomenological Approach to Islam*, 145.

adalah berusaha mendekati Ilahi yang salah satunya dapat dicapai dengan menyentuh objek keramat atau orang suci dan tabarrukan demi mendapat rahmat.¹⁸ Tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* di pondok pesantren al-Madaniyah dilaksanakan untuk mengajak para santri agar senantiasa merasa dekat pada Allah swt. dengan bermunajat pada-Nya melalui shalawat, mengharap limpahan keberkahan saat melakukan pujian terhadap Nabi Muhammad saw. sebagai proses tabarrukan dengan memuji sosok suci yakni Nabi Muhammad saw. sehingga menjadi wasilah untuk menuju kedekatan pada-Nya.

Ketiga, tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* sebagai *via unitiva* yakni pengalaman Ilahiyah yang dirasakan para pelaku tradisi tersebut melalui pujian terhadap Nabi Muhammad saw dan berbagai harapan dalam setiap syair shalawat tersebut yang menggiring pada kekhusyu'an dalam berhubungan dengan-Nya sehingga senantiasa merasakan kedekatan pada sang realitas Ilahi. Setiap pelaku tradisi keagamaan pasti mendambakan perasaan ini sebagai wujud kebahagiaan sejati dimana mereka telah mencapai tujuan sesungguhnya dari seseorang yang beragama sehingga merasakan kedamaian dan ketenangan jiwa. Sebagaimana pengakuan ustadz Murjani, ustadz Wafa, ustadz Sewan, ustadzah Norda, Tyas Norma, Nur Aisyah, Antoni, Rubayu dan Fathu Rozi bahwa saat membaca *shalawat thibb al-qulûb* ini mereka merasa dekat pada Allah swt sehingga hati dan pikiran menjadi lebih tenang.

¹⁸Annemarie Schimmel, *Deciphering The Signs of God: A Phenomenological Approach to Islam*, 165.

3. Tradisi Pembacaan *Shalawat Thibb al-Qulûb* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Dalam Lingkaran Model Cincin Konsentris

Tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* di pondok pesantren al-Madaniyah merupakan ikhtiar sebagai hamba untuk mendapat rahmat Allah swt. sehingga menjadi lebih dekat pada-Nya dan terkabul semua harapan dan permohonan yang dipanjatkan. Sebagaimana perkembangan ilmu keislaman, tradisi pembacaan *shalawat* tetap dilestarikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan tanpa alasan, mereka yakin bahwa *shalawat* merupakan amalan paling ringan yang menghasilkan pahala berlimpah. Secara fenomenologis, tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* di pondok pesantren Al-Madaniyah merupakan sebuah fenomena keagamaan serta tradisi keislaman yang disimbolkan sebagai do'a yakni sebuah sarana untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dengan bertujuan untuk terkabulnya hajat mereka dan sebagai tambahan amalan kebaikan.

Berdasarkan teori fenomenologi Schimmel tentang model cincin konsentris dimana cara yang paling tepat untuk menemukan makna tertentu dari ritual keagamaan adalah melalui suatu bentuk lingkaran yang berangkat dari pertemuan luar bidang suci lalu masuk dalam setiap tahapan lapisan demi lapisan menuju intisari yang paling dalam sehingga membentuk kesadaran bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah swt Tuhan yang Maha Esa dimana setiap harapan dan permohonan dipanjatkan hanya kepada-Nya sebagai realitas suci tak terjangkau namun selalu menjadi objek yang ingin didekati oleh setiap orang yang percaya pada-Nya.

Jika teori ini dihubungkan dengan pelaksanaan tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* di pondok pesantren al-Madaniyah maka tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* yang dilaksanakan di mesjid dan musholla setiap selesai shalat fardhu' sebagai lingkup ruang dan waktu yang suci telah menempati wujud lapisan terluar dalam lingkaran ini. Selain itu, tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* yang berangkat dari penyucian diri lalu berdo'a dengan niat mengharap ridha Allah swt agar terkabul segala permohonan melalui pujian terhadap Nabi Muhammad saw agar senantiasa merasa dekat padanya sehingga membentuk tripartisi tindakan suci juga menempati wujud lapisan terluar dalam lingkaran ini, dimana pada lapisan terluar ini pelaku tradisi tersebut masih berada di dunia materi yang menjadi tahapan pertama untuk mencapai realitas Ilahi.

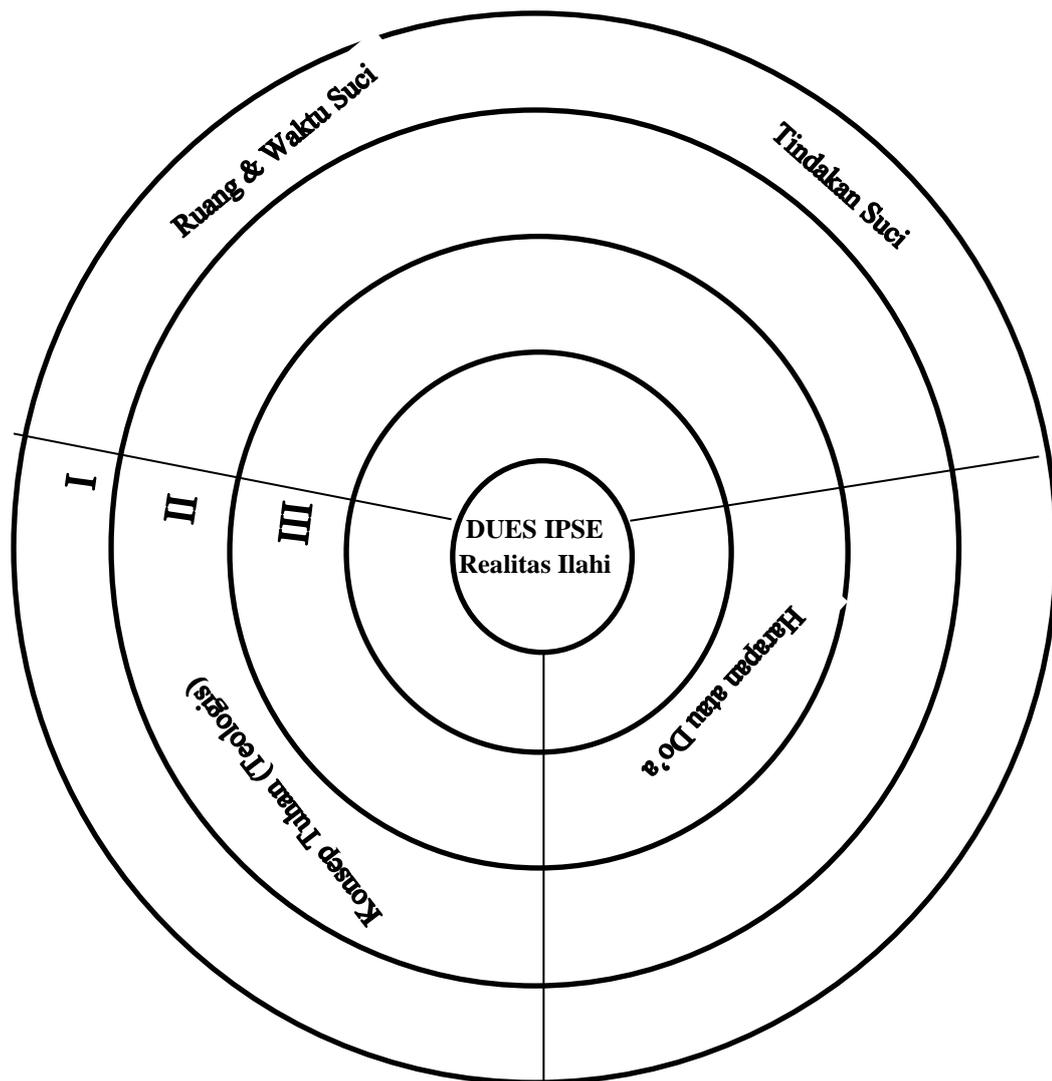
Adapun keyakinan mengenai konsep ketuhanan bahwa hanya kepada Allah lah satu-satunya tempat untuk memanjatkan berbagai harapan melalui pujian terhadap kekasih-Nya menempati wujud lapisan kedua atau lapisan dalam yang pertama. Pada tahapan ini para pelaku tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* di pondok pesantren al-Madaniyah telah memasuki lapisan kedua atau lapisan dalam pertama dari lingkaran model cincin konsentris ini dengan beranjak dari dunia materi lalu masuk dalam dunia imajinasi dalam lapisan ini, dimana saat menghadapi kekhawatiran dan kecemasan akan terpapar virus covid-19 para santri dan ustad/ah di pondok pesantren al-Madaniyah meyakini bahwa hanya kepada Allah lah mereka memohon perlindungan dan memanjatkan berbagai harapan melalui pembacaan *shalawat thibb al-qulûb*.

Kemudian, berbagai harapan yang dipanjatkan sebagai bentuk do'a yang terwujud dalam syair *shalawat thibb al-qulûb* menempati wujud lapisan ketiga atau lapisan dalam yang kedua. Para pelaku tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* tersebut telah masuk dalam lapisan ketiga atau lapisan dalam yang kedua, dimana mereka telah merasakan pengalaman agama atau pengalaman Ilahiyah yang terjadi jauh di dalam alam kesadaran jiwa mereka. Sebagaimana pengakuan dari ustadz Murjani, ustadz Wafa, ustadz Sewan, ustazah Norda, Tyas Norma, Nur Aisyah, Antoni, Rubayu dan Fathu Rozi yang merasa bahwa melalui permohonan do'a yang berisi harapan-harapan keyakinan mereka bertambah pada Allah swt. sebagai wujud yang akan mengabulkan berbagai do'a dan harapan mereka.

Selanjutnya, wujud lapisan terakhir yakni wujud lapisan keempat atau lapisan dalam yang ketiga dimana Tuhan menampakkan Dia sebagai Tuhan yang Satu dan Mutlak atau disebut Schimmel sebagai *Dues Ipse atau Absconditius*. Dia yang Satu dan Mutlak sebagai realitas ilahi menjadi titik pusat dalam lingkaran model cincin konsentris ini sehingga Dia lah tujuan utama dari adanya materi, imajinasi dan pengalaman keagamaan dari para pelaku tradisi keagamaan yang berusaha mendekati realitas-Nya.

Sebagaimana tujuan utama adanya tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* di pondok pesantren al-Madaniyah agar melalui *shalawat* tersebut para santri dan ustadz/ah senantiasa merasa dekat pada Allah swt. maka lapisan demi lapisan yang dilalui para pelaku tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* dalam lingkaran model cincin konsentris ini telah menjadi ungkapan pemikiran dan

perasaan yang terkait kedekatan dengan realitas Ilahi. Berikut ilustrasi tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* di pondok pesantren al-Madaniyah dalam lingkaran model cincin konsentris:



4. Tradisi Pembacaan *Shalawat Thibb al-Qulûb* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Sebagai Penghormatan Terhadap Nabi Muhammad saw.

Menurut Schimmel, umat Islam begitu mengagungkan Nabi Muhammad saw sehingga mereka memohon kepada Allah agar memberkahi Muhammad dan keluarganya dengan *bershalawat* atas Nabi Muhammad sebagai bentuk pujian dan penghormatan terhadap Nabi Muhammad serta agar senantiasa mendapat curahan rahmat darinya. Begitu juga dengan tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* di pondok pesantren al-Madaniyah, bukan hanya mengharap agar mendapat rahmat tapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap Nabi Muhammad saw.

K.H Murjani dalam tausiyah beliau pada perayaan maulid rasul oktober 2021 lalu di pondok pesantren Al-Madaniyah juga menjelaskan bahwa *shalawat* yang dilantunkan merupakan bentuk penghormatan serta pengagungan kita kepada Nabi Muhammad saw. *bershalawat* tidak hanya untuk menjalankan perintah Allah tapi benar-benar disadari sebagai bentuk pujian untuk menghormati sosok manusia suci nan sempurna yang seluruh lini kehidupannya patut dijadikan teladan oleh seluruh manusia.

Ustadzah Nordayani, salah satu guru sekaligus pengurus di pondok pesantren al-Madaniyah menyatakan bahwa *shalawat* merupakan bentuk pujian kepada Nabi Muhammad saw yang dapat menjadi wasilah terkabulnya suatu hajat atau permohonan bagi pembaca *shalawat* tersebut sebagaimana pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* di pondok pesantren al-Madaniyah yang dapat menjadi sebuah permohonan untuk memperoleh ketenangan hati dan jiwa dengan diawali

pujian terhadap Nabi Muhammad saw.¹⁹ Kemudian dilanjutkan oleh Ustadz Nursewan yang menyatakan bahwa pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* di pondok pesantren al-Madaniyah berpotensi membuat seseorang mengalami perasaan spiritual seperti merasa dekat dengan Allah dan merasakan kehadiran rasulullah yang terwujud pada cara berpikir dan pola tingkah laku sehingga mampu menciptakan ketenangan pada diri seseorang.²⁰

Schimmel menyatakan bahwa pujian dan penghormatan yang senantiasa dilakukan umat muslim terhadap Nabi Muhammad saw selalu diikuti dengan nilai moral dan spiritual sehingga mendorong untuk mengikuti perilaku serta memahami dan mendalami kehidupan pribadinya. Sebagaimana di pondok pesantren al-Madaniyah yang melakukan pujian dan penghormatan terhadap Nabi Muhammad saw melalui pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* setiap selesai shalat fardhu' disamping membaca *shalawat burdah* dan *maulid al-habsyi* setiap malam senin dan jum'at. Selain itu, para santri dan ustadz/ah juga mempelajari hadits-hadits Nabi sebagai mata pelajaran di kelas maupun pada pengajian rutin mingguan untuk mendalami sirah nabawiyah.

¹⁹Nordayani, (Ustadzah Ponpes Al-Madaniyah), wawancara oleh Hapsah, asrama ustadzah Ponpes Al-Madaniyah, Desa Nalui Kec. Jaro Kab. Tabalong, 27 September 2021.

²⁰Nursewan, (Wakil Pimpinan Ponpes Al-Madaniyah), wawancara oleh Hapsah, rumah ustadz Nursewan Ponpes Al-Madaniyah, Desa Nalui Kec. Jaro Kab. Tabalong, 27 September 2021.